

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman Pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Tanaman jagung juga merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa. Sekitar abad ke-16 orang Portugal memperluaskannya ke Asia termasuk ke Indonesia. Orang Belanda menamakannya *mains* dan orang Inggris *corn*. Jagung juga tanaman pangan utama di Indonesia, dimana produksi tertinggi berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Masing-masing 5 ton/tahun dan ikuti daerah Sumatera diantaranya Medan, Lampung. Produksi jagung terus di kembangkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam Negeri maupun Ekspor.

Permintaan jagung dunia untuk memenuhi kebutuhan industri makanan maupun industri pakan ternak dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Kebutuhan nasional juga terus meningkat, bukan saja karena pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga pertumbuhan usaha peternakan, industri pangan dan lain-lain. Sekitar 52,4% bahan baku pakan berasal dari jagung. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan jagung. Karena faktor-faktor inilah, industri jagung telah berkembang beberapa dekade untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat (Revania, 2014).

Di Kecamatan Stabat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara kabupaten Langkat penghasil Jagung yang memiliki luas panen 785 Ha dan produksinya 5 365,00 Ton. Adapun salah satu Permasalahan di Kecamatan Stabat adalah Produktivitas tanaman jagung di kabupaten langkat tahun 2018 mengalami penurunan bila dibanding dengan tahun 2017, yakni sebesar 35 %. Sejak Tahun 2014. (BPS, 2019).

Pada saat ini Pemerintah telah memberikan penyuluhan tentang inovasi penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) atau budidaya baik, Adapun materi yang disampaikan seperti penggunaan pupuk berimbang dan pengelolaan tanaman terpadu pada tanaman jagung di Kecamatan Stabat. Penyuluhan telah dilakukan hanya 2 kali kegiatan, hari pertama pemberian teori tentang penerapan

GAP Pada tanaman jagung dan pertemuan kedua mempraktekannya langsung tentang penerapan GAP pada tanaman jagung. Walaupun setiap tahunnya selalu dilakukan pemberian inovasi tentang penerapan GAP. Namun inovasi tersebut tidak ikut serta merata di adopsi oleh petani. Karena adanya Sikap petani yang tidak mudah menerima adopsi GAP maka diperlukan pengkajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GAP dan seberapa besar tingkat adopsi petani yang ada dikacamatan Stabat dalam penerapan GAP. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji adopsi petani dalam menerapkan GAP di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang dari identifikasi awal permasalahan :

1. Seberapa besar tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman jagung di kecamatan Stabat kabupaten langkat ?
2. Faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman jagung ?

C. Tujuan

Adapun tujuan pengkajian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada tanaman jagung.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi jagung.

D. Kegunaan

1. Bagi mahasiswa, pengkaji ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan (STRP) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Bagi tenaga penyuluhan di lapangan dapat dijadikan bahan sumber pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan kegiatan pengkajian, penulisan karya ilmiah (pengembangan profesi penyuluh pertanian).

3. Bagi instansi atau lembaga terkait langsung ataupun tidak langsung dengan pertanian dapat dijadikan referensi atau masukan dalam merumuskan atau merancang program yang berorientasi kepada petani agar dapat berjalan maksimal.

E. Hipotesis

1. H_1 : Diduga Tingkat Adopsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practice* Pada tanaman jagung di Kecamatan Stabat masih rendah.
2. H_2 : Diduga Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi petani yaitu Umur Petani, Tingkat Pendidikan, Lamanya Berusahatani, Kosmopolitan, Tingkat partisipasi, Ketersediaan Modal dan Keuntungan Relatif di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.